

Pentingnya Manajemen Peserta Didik dalam Membentuk Karakter Siswa yang Berakhlak Mulia

Tri Desy Rahmawati¹, Andea Maniroh², Hani Agustin Nugroho³

^{1,2,3}UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

[10.30595/pssh.v24i.1582](https://doi.org/10.30595/pssh.v24i.1582)

Submitted:

June 14, 2025

Accepted:

July 06, 2025

Published:

July 23, 2025

Keywords:

Manajemen Peserta Didik,
Karakter Siswa, Pembentukan
Karakter

ABSTRACT

Manajemen peserta didik memegang peranan krusial dalam lanskap pendidikan, berfungsi sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter siswa. Lebih dari sekadar administrasi, manajemen peserta didik yang efektif adalah motor penggerak yang membentuk individu berintegritas dan berbudi luhur. Penelitian ini secara khusus menggali signifikansi penerapan manajemen peserta didik yang efektif dalam membentuk siswa yang berakhlak mulia. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini mengadopsi metode kajian literatur dan analisis data deskriptif kualitatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi dari berbagai sumber terpercaya, serta mendeskripsikan secara mendalam bagaimana manajemen peserta didik berinteraksi dengan pembentukan karakter. Hasil penelitian menunjukkan dengan jelas bahwa pendekatan manajemen peserta didik yang terstruktur adalah kunci. Pendekatan ini melibatkan tiga aspek fundamental: pembinaan, pengawasan, dan pengembangan. Ketika ketiga aspek ini diintegrasikan secara sinergis, lingkungan pendidikan yang kondusif untuk pembentukan karakter positif akan tercipta. Manajemen peserta didik yang efektif tidak hanya berfokus pada prestasi akademik, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai luhur. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan empati dapat ditanamkan secara sistematis. Ini dapat dicapai melalui berbagai strategi, termasuk program manajemen berbasis nilai yang terintegrasi dalam kurikulum, serta kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang khusus untuk memperkuat karakter. Misalnya, kegiatan pramuka dapat menumbuhkan kemandirian dan kerjasama, sementara kegiatan sosial menumbuhkan empati dan kepedulian terhadap sesama. Penerapan manajemen peserta didik yang holistik dan berorientasi pada nilai-nilai moral adalah kunci utama dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan berharga bagi para pendidik dan pengelola sekolah dalam menyusun strategi pembinaan karakter siswa yang lebih efektif dan berkelanjutan. Dengan demikian, kita dapat bersama-sama menciptakan lingkungan pendidikan yang menghasilkan individu-individu unggul yang siap berkontribusi positif bagi masyarakat.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Corresponding Author:

Tri Desy Rahmawati

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani No.40A, Karanganjing, Purwanegara, Purwokerto Utara, Banyumas Jawa Tengah 53126

Email:

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan hidup manusia sepanjang hayatnya, baik sebagai individu, kelompok sosial, maupun berbangsa dan bernegara. Melalui pendidikan yang baik dan berkualitas, akan terbentuk individu-individu yang berkarakter terbaik, dengan karakter individu yang baik akan terbentuk Masyarakat yang baik, dan dengan karakter masyarakat yang baik, maka akan terbentuk karakter bangsa dan Negara yang baik pula (Sahlan, 2010). Keberadaan dan kejayaan suatu bangsa sangat ditentukan oleh karakter yang dimiliki. Hanya bangsa yang memiliki karakter kuat yang mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa yang bermartabat dan disegani oleh bangsa-bangsa lain. Pendidikan juga dapat dimaknai sebagai usaha untuk membantu peserta didik mengembangkan seluruh potensinya (hati, pikir, rasa dan karsa) untuk menghadapi masa depan. Peserta didik merupakan aset penting bagi bangsa untuk masa depan, maka dari itu perlu dikelola dengan baik.

Semua pihak terlebih lembaga pendidikan harus memberikan perhatian penuh kepada peserta didik dalam rangka pengembangan bakat, minat serta potensi yang dimiliki peserta didik tersebut (Anwar, 2015). Manajemen peserta didik memiliki peran penting dalam lembaga Pendidikan yaitu mengatur kegiatan peserta didik mulai masuknya peserta didik sampai lulusnya peserta didik agar kegiatan tersebut dapat berjalan lancar, tertib dan teratur sehingga memberikan kontribusi bagi pencapaian tujuan sekolah dan tujuan pendidikan secara keseluruhan. Fungsi manajemen peserta didik adalah mengatur kegiatan-kegiatan dalam bidang peserta didik agar proses pembelajaran yang dilaksanakan dalam suatu sekolah dapat berjalan dengan lancar, tertib dan teratur sedemikian rupa sehingga apa yang menjadi tujuan utama dari suatu program pembelajaran di sekolah dapat tercapai secara optimal. Manajemen peserta didik dan karakter religius memiliki hubungan yaitu karakter religius harus ditanamkan sejak dini kepada peserta didik.

Manajemen pendidikan yang baik tentunya mampu menghasilkan generasi yang baik, yang tepat dan cepat dalam menghadapi perubahan zaman. Pendidikan tidak hanya bertanggungjawab satu dua orang saja, tetapi pendidikan melibatkan semua orang. Manusia yang berkarakter tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan yang ia dapatkan di bangku sekolah saja, tetapi lingkungan juga berpengaruh terhadap perkembangan generasi muda. Dalam proses pembentukan karakter religius, peserta didik tidak akan berlangsung dengan sendirinya, akan tetapi proses tersebut dipengaruhi oleh lingkungan sekolah. Perilaku negatif menjadi sebuah karakter yang menunjukkan degradasi karakter yang cukup parah yang salah satunya disebabkan oleh tidak optimalnya pengembangan pendidikan karakter di lembaga pendidikan disamping karena kondisi lingkungan yang tidak mendukung, kurangnya penanaman nilai-nilai karakter akhlak mulia disekolah (Chotimah & Fathurrohman, 2014).

Kemerosotan moral di kalangan usia sekolah yang sering terjadi, pemerintah terus berupaya melakukan pencegahan. Dalam dunia pendidikan, pemerintah berupaya mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kurikulum sekolah pada setiap mata pelajaran. Perumusan kurikulum yang memadukan domain kognitif, afektif, dan psikomotorik diharapkan dapat menciptakan peserta didik yang cerdas dan mempunyai karakter yang baik berlandaskan nilai-nilai kehidupan meskipun sampai saat ini belum maksimal. Hal tersebut terjadi karena proses pembelajaran masih berfokus pada aspek kognitif yang berdasarkan pada hasil, proses pembelajaran masih berorientasi pada tercapainya nilai angka, sehingga terjadi ketidakseimbangan antara kognitif dengan afektif sebagaimana hasil yang diharapkan dalam pendidikan, yaitu terbentuknya sikap, pengetahuan dan keterampilan peserta didik (Amalia, Dewi, & Hidayat, 2023).

Peran dan tanggung jawab orang tua dan pendidik di sekolah sangat dominan, sebab ditangan orang tuanya dan gurunya maka peserta didik akan mengalami perubahan positif ke arah yang lebih baik. Orang tua dan guru harus menanamkan nilai-nilai religius terhadap anaknya yang bersumberkan ajaran agama Islam sangat penting dilakukan agar para anak dapat menghiasi hidupnya dengan akhlak yang baik sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya sesuai dengan norma agama, norma hukum, dan norma kesusilaan (Machali & Ulumunir, 2022). Pendidikan memiliki peran penting dan sentral dalam pengembangan potensi manusia, termasuk potensi mental. Melalui pendidikan diharapkan terjadi transformasi yang dapat menumbuhkembangkan karakter positif, serta mengubah watak dari yang tidak baik menjadi baik. Ki Hajar Dewantara dengan tegas menyatakan bahwa pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*), dan tubuh anak (Na'im, et al., 2021).

Pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah untuk memberikan keputusan baik-buruk, keteladanan, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Dengan demikian manajemen pendidikan mengenai penanaman sikap religius memiliki urgensi yang tinggi bagi perkembangan karakter peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan karakter di lembaga pendidikan sangat berkaitan dengan manajemen atau pengelolaan lembaga pendidikan. Meliputi bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di lembaga pendidikan secara memadai. Dengan demikian manajemen sekolah merupakan salah satu media yang afektif dalam pendidikan karakter di lembaga pendidikan.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Tujuan utama dari studi pustaka adalah untuk mengembangkan aspek teoritis serta manfaat praktis (Sukardi, 2013). Sedangkan yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan metode analisis yang tidak memungkinkan analisis statistik atau metode kuantifikasi lainnya. Jenis penelitian kualitatif merupakan penelitian yang datanya tidak dinyatakan dalam bentuk angka, dengan memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lainnya (Kusumastuti & Khoiron, 2019).

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif untuk mengkaji manajemen peserta didik dalam pembentukan karakter yang berakhlak mulia di sekolah. Data yang dianalisis meliputi berbagai sumber seperti buku, artikel jurnal, dan literatur terkait dengan tema penelitian ini. Pengolahan data dilakukan dengan membaca kemudian mengambil intisari bacaan dan dituangkan ke dalam bentuk tulisan. Data disusun berdasarkan analisis penulis yang didapat dari referensi yang dibacanya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pengertian Pembentukan Karakter Religius

Kata “pembentukan” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu proses, cara, pembuatan membentuk (Depdiknas, 2007). Sedangkan menurut istilah kata pembentukan diartikan sebagai usaha luar yang terarah kepada tujuan tertentu guna membimbing faktor-faktor pembawaan hingga terwujud dalam suatu aktifitas rohani atau jasmani. Dalam hal ini adalah bagaimana seluruh komponen yang ada di dalam sekolah menjadikan para siswa-siswinya berperilaku keagamaan sesuai dengan yang diharapkan oleh sekolah. Karakter berdasarkan kamus Besar Bahasa Indonesia, sebagaimana yang dikutip oleh Zainal dan Sujak, bahwa karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Adapun berakhlak adalah mempunyai tabiat, mempunyai kepribadian, berwatak (Fitri, 2012). Dalam kamus besar Indonesia dinyatakan bahwa religius berarti: bersifat religi atau keagamaan.

Karakter religius juga dapat dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai religius sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil. Pengertian religius berasal dari kata religion yang berarti taat pada agama. Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Agar menunjukkan bahwa pikiran, perilaku, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya (Mustari, 2014). Religius dapat di katakan sebuah proses tradisi sistem yang mengatur keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan lingkungan. Karakter religius bukan hanya terkait hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhannya, tetapi juga menyangkut hubungan horizontal antara sesama manusia.

Karakter religius adalah karakter manusia yang selalu menyadarkan segala aspek kehidupannya kepada agama. Menjadikan agama sebagai panutan dan panutan dalam setiap tutur kata, sikap, dan perbuatannya, taat menjalankan perintah Tuhannya dan menjauhi larangannya. Thomas Lichona (Ristianah, 2020) mengungkapkan bahwa Pendidikan karakter adalah pendidikan yang berupaya untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti yang diberikan dan hasilnya bisa kita lihat dalam bentuk perilaku. Aristoteles juga mengungkapkan bahwa Pendidikan karakter memiliki kaitan yang sangat erat dengan kebiasaan yang dimanifestasikan dengan perilaku. Di dalam Islam, karakter biasa disebut dengan akhlak. Ibnu Maskawaih mengartikan bahwa akhlak atau karakter yang terpendam dalam jiwa paling dalam yang kemudian lahir dengan sangat mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan pemahaman (Musayyidi & Rudi, 2020). Pendidikan karakter seharusnya tidak hanya diberikan dalam bentuk teori tetapi juga praktek.

Pembiasaan menjadi metode penanaman pendidikan karakter yang dinilai sangat tepat untuk saat ini. Siswa akan meniru apa yang dilakukan gurunya. Seperti yang telah di contohkan oleh Rasulullah saw, beliau selalu memberikan teladan sikap terpuji kepada para sahabatnya. Bahkan Aisyah Ketika ditanya bagaimana akhlak Nabi, beliau juga menjawab akhlak Nabi adalah Al- Qur'an. Betapa mulianya Nabi kita, yang keindahan akhlaknya digambarkan seperti di dalam Al-Qur'an. Sehingga kita sebagai umat Islam harus mencontohnya dan menjadikannya teladan dalam menjalankan praktek kehidupan sehari-hari (Indriyani, Lestari, & Setiawan, 2023). Jadi yang dimaksud dengan pembentukan karakter religius merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh terhadap berbagai potensi rohaniyah yang terdapat dalam diri manusia, dan karakter religius adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan yang berlandaskan ajaran-ajaran agama (Efendi, 2022).

b. Hubungan Manajemen Peserta Didik dengan Pembentukan Karakter yang Berakhlak Mulia

Manajemen Peserta Didik adalah koordinasi dari semua kegiatan dan program yang terstruktur, diatur, dan dikelola dengan baik, mencakup seluruh proses pendidikan peserta didik dari penerimaan hingga kelulusan. Tujuannya adalah agar peserta didik merasa nyaman dalam mengikuti semua kegiatan di sekolah, baik yang bersifat akademik maupun non-akademik, sejak awal masuk hingga menyelesaikan pendidikannya. Ini

memerlukan penataan dan pengorganisasian yang efektif untuk memastikan keselarasan dan keteraturan dalam pengelolaan proses pendidikan peserta didik (Imron, 2012). Dalam sistem pendidikan, manajemen peserta didik sangat penting untuk mengatur kegiatan peserta didik dari awal masuk hingga selesai, sehingga kegiatan dapat berjalan dengan lancar, tertib, dan teratur. Hal ini berkontribusi pada pencapaian tujuan sekolah dan tujuan pendidikan secara keseluruhan. Pendidikan gagal karena kekurangan siswa.

Manajemen peserta didik berarti mengatur kegiatan peserta didik agar pembelajaran berjalan dengan lancar, tertib, dan teratur. Ini memastikan bahwa tujuan utama program. Pembelajaran sekolah dapat tercapai secara optimal. Hubungan antara manajemen siswa dan karakter religius adalah bahwa karakter religius harus ditanamkan kepada siswa sejak kecil. Proses pembentukan karakter religius siswa tidak terjadi secara alami, tetapi lingkungan sekolah mempengaruhi proses tersebut. Masa remaja anak-anak usia tingkat Madrasah Tsanawiyah atau SMP berada pada tahap perkembangan pubertas dilihat dari tahapan perkembangan mereka. Yang mana itu adalah periode transisi antara masa kanak-kanak dan orang dewasa. Masa remaja juga disebut sebagai masa pencarian identitas (Efendi & Yahya, 2023). Nilai karakter religius mencakup tiga dimensi hubungan yaitu hubungan seseorang dengan Tuhan, sesama, dan lingkungannya.

Sudah jelas bahwa pendidikan karakter sangat penting karena kehidupan tidak hanya memerlukan pengetahuan, tetapi juga kemampuan untuk berbagi dan diterima oleh masyarakat dan kelompok. Keberhasilan dalam mendapatkan pekerjaan atau menjadi warga negara yang baik tidak pernah ditentukan oleh kemampuan seseorang dalam mata pelajaran yang ditandai dengan nilai dan raport ijazah (Arifin, 2022). Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Pasal 1 Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Almasri, 2017).

Dari pendapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen pendidikan adalah perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan yang dilakukan untuk mencapai tujuan Pendidikan sebagaimana yang diamanatkan UU. Dalam evolusi pendidikan, peserta didik semakin menjadi fokus utama bagi banyak lembaga pendidikan. Bahkan, sekolah-sekolah umum kini mengadopsi konsep *fullday school* yang mengintegrasikan materi pelajaran yang lebih luas, termasuk aspek agama Islam. Pendekatan ini tidak hanya mengutamakan keilmuan, tetapi juga mencakup pengembangan keterampilan emosional dan motorik. Tujuannya adalah memberikan pembelajaran yang menyeluruh, menguatkan nilai-nilai keagamaan, dan membentuk karakter yang seimbang pada peserta didik, sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang mendorong pertumbuhan holistik individu.

Dengan demikian, Lembaga pendidikan kini lebih mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam dalam kurikulum untuk memperkuat pembentukan kepribadian dan kemampuan peserta didik secara menyeluruh (Hasanah & Zainuddin, 2023). Butuh upaya yang besar dan membutuhkan peranan pendidik dan peserta didik dalam prosesnya. Pendidik bertanggungjawab dalam menanamkan nilai-nilai dan karakter agar lahir peserta didik sebagai SDM yang handal, cerdas spiritual, sosial dan emosional, serta memiliki karakter yang bagus. Peran pendidik dalam membentuk kesalehan peserta didik pada masa sebelumnya secara umum adalah bertanggung jawab untuk mendidik, dan membentuk kesalehan peserta didik yang dapat dilakukan langsung oleh pendidik kepada peserta didik (Zaenal, 2013).

c. Perencanaan Pembentukan Karakter Akhlak Mulia

Perencanaan merupakan tahap awal sekaligus tahap terpenting dalam suatu proses dalam mencapai sebuah tujuan. Perencanaan menurut (Sudjana, 2001) adalah “suatu proses yang teratur dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang”. Proses pengambilan keputusan tindakan tersebut diantaranya program kegiatan pembentukan karakter akhlak mulia peserta didik yang terintegrasi dalam kurikulum pendidikan dan pembelajaran melalui kegiatan pembelajaran intrakurikuler kelas dan kegiatan ekstrakurikuler. Dengan hal ini maka perencanaan adalah suatu proses pada tahap pertama dalam proses mempersiapkan hal-hal yang akan dikerjakan pada waktu yang akan datang untuk mencapai suatu tujuan yang disampaikan, untuk mendorong belajar siswa yang merupakan proses merangkai suatu situasi belajar (yang terdiri dari ruang kelas, siswa dan materi kurikulum) agar belajar lebih mudah.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pembentukan perencanaan diantaranya adalah: (a) menentukan dan merumuskan tujuan yang akan dicapai, (b) menelaah masalah atau pekerjaan yang harus dilakukan, (c) mengumpulkan informasi yang diperlukan, (d) menentukan langkah atau urutan kegiatan, (e) merumuskan cara pemecahan masalah akan dan bagaimana pekerjaan akan diselesaikan, (f) memutuskan siapa yang akan melakukannya dan apa yang akan mempengaruhi pelaksanaan tindakan, dan (g) memutuskan bagaimana perubahan akan dilakukan dalam penyusunan rencana (Sahnan, 2017). Manajemen peserta didik ialah bagian *urgent* yang wajib dipantau dalam menjalankan aktivitas siswa di sekolah. Dan seperti apa pengaplikasian manajemen siswa tersebut akan membentuk semua kegiatan manajemen peserta didik itu berjalan dengan baik.

Ada banyak nilai karakter atau akhlak mulia yang harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya dengan pendapat Zuchdi, bahwa “pendidikan karakter di madrasah yang dilaksanakan melalui berbagai program” (Zuchdi, 2015). Melalui kegiatan itu semua, yang diharapkan adalah dapat mewujudkan peserta didik yang berakhlak mulia. Pembentukan karakter dalam kegiatan intrakurikuler yaitu memberikan pemahaman tentang nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam setiap mata pelajaran serta kegiatan literasi keagamaan sebelum memulai pelajaran. Sedangkan dalam kegiatan ekstrakurikuler, pembentukan karakter direncanakan melalui kegiatan olahraga untuk membentuk jiwa sportifitas, kegiatan pramuka untuk membentuk kemandirian, kegiatan keagamaan dalam perayaan hari besar Islam atau kegiatan khusus kerohanian untuk memberikan pemahaman agama dan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik, kedisiplinan, serta kegiatan peduli terhadap lingkungan sekolah.

d. Pengorganisasian Pembentukan Karakter Akhlak Mulia

Pengorganisasian adalah mengkoordinir sumber daya manusia dan sumber daya bahan yang dimiliki organisasi. Pengorganisasian ialah penentuan kegiatan dan sumber daya yang dibutuhkan dalam mencapai tujuan organisasi, mengelompokkan kegiatan tersebut yang diikuti dengan penugasannya, serta mendelegasikan wewenang kepada setiap anggota organisasi untuk melaksanakan tugasnya. Pengorganisasian dilakukan untuk menghimpun dan menyusun semua sumber yang disyaratkan dalam rencana, terutama sumber daya manusia sedemikian rupa sehingga diharapkan kegiatan dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien.

Maka dari itu, peran Kepala Sekolah sangat penting dalam rangka menjalankan program, memimpin dan memandu, serta memfasilitasi guna menunjang keberhasilan kegiatan pembelajaran secara maksimal. Selain Kepala Sekolah, guru juga tidak kalah pentingnya berperan sebagai figur model atau teladan bagi peserta didiknya. Setiap perilaku maupun tindakan guru merupakan cerminan yang diharapkan dapat memberikan contoh dalam karakter yang baik untuk para peserta didik. Ini merupakan strategi yang efektif untuk mengajarkan peserta didik dalam memberikan pembelajaran tanpa harus melalui banyak nasihat (Suprpti, 2021).

e. Pelaksanaan Pembentukan Karakter Akhlak Mulia

Selanjutnya adalah tahap pelaksanaan dimana itu bentuk aksi nyata dari perencanaan dan pengorganisasian kegiatan organisasi. Terry dalam (Sukarna, 2011) mendefinisikan, penggerakan adalah mengatur atau memotivasi semua anggota kelompok agar berkehendak serta berusaha dengan kuat untuk mencapai tujuan sesuai perencanaan dan pengorganisasian. Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar pembentukan karakter akhlak mulia peserta didik, para pendidik dapat memotivasi para peserta didik semangat belajar, mematuhi peraturan sekolah, dan mengamalkan nilai-nilai karakter di sekolah dan masyarakat dalam sikap dan tindakan yang bermoral baik. Penguatan Pendidikan karakter atau Pendidikan moral dalam era sekarang sangat dibutuhkan guna mengatasi krisis moral yang bisa dikatakan sedang menjadi wabah di negara ini.

Sebagai contoh yakni meningkatnya pergaulan bebas, penyalahgunaan obat-obat terlarang, serta terjadinya kekerasan yang terjadi pada anak remaja, pencurian, kebiasaan mencontek, dan tawuran yang menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum ada solusi untuk menangani adanya hal tersebut. Membentuk siswa yang berakhlak itu tidak mudah dan cepat, memerlukan adanya usaha dan upaya yang dilakukan secara konsisten terus menerus dan refleksi mendalam untuk membuat kebijakan yang harus ditindak lanjuti dengan aksi nyata sehingga menjadi hal yang praktis dan refleksi. pentingnya penguatan karakter maka Pendidikan yang ada disekolah memiliki tujuan guna menghasilkan perubahan yang positif dalam diri siswa yang sedang berkembang menuju proses pendewasaan secara utuh agar dapat mencapai tujuan dari sekolah tersebut.

f. Pengawasan Pembentukan Karakter Akhlak Mulia

Adanya fungsi pengawasan ini untuk mengetahui apakah kegiatan yang telah dilaksanakan sesuai dengan rencana yang ditetapkan atau tidak. Menurut (Rohmana & Amri, 2014) pengawasan merupakan proses untuk mengamati secara terus menerus (berkesinambungan) pelaksanaan rencana kerja yang sudah disusun dan mengadakan koreksi (perbaikan) terhadap penyimpangan yang terjadi. Pembentukan karakter akhlak mulia peserta didik dibutuhkan proses pembinaan dan pengendalian berkesinambungan antara di lingkungan sekolah dan di luar sekolah (masyarakat). Dalam lingkungan sekolah, pengawasan dilakukan oleh para kependidikan, kepala sekolah mengawasi kinerja para guru dan tenaga kependidikan dalam melaksanakan tugasnya masing-masing. Adapun pengawasan di luar sekolah dapat dilakukan oleh para orang tua, masyarakat maupun pemerintahan setempat yang tentunya adanya sinergitas antara sekolah, para tua, tokoh masyarakat dan pemerintahan setempat.

Adapun macam pengawasan yang dapat dilakukan yaitu pengawasan oleh para guru pengampu mata pelajaran, pengawasan melalui kartu pengendali tugas masing-masing siswa dengan menggunakan paraf orang tua, pengawasan terhadap kinerja kepala sekolah dan para guru melalui supervisi terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar, kelengkapan silabus dan rencana pembelajaran para guru, instrumen penilaian dan hasil penilaian sebagaimana standar proses pembelajaran, serta menerapkan aturan disiplin guru terhadap waktu. Tujuan pengawasan ini guna sekolah dapat melakukan evaluasi dan perbaikan kedepan, bahkan melakukan perbaikan secara langsung apabila terjadi ketidaksesuaian pelaksanaan dengan rencana, serta ketercapaian standar kompetensi peserta didik kurang maksimal.

4. SIMPULAN

Penguatan Pendidikan karakter peserta didik menjadi suatu keharusan, karena akan menghasilkan lulusan berkualitas serta bermutu yang siap menghadapi dunia luar. Manajemen peserta didik adalah serangkaian kegiatan yang terencana dan terstruktur untuk memastikan peserta didik dapat mengikuti kegiatan sekolah dengan efektif. Peran manajemen pendidikan dalam pembentukan karakter akhlak mulia di lembaga pendidikan dapat memberikan makna tentang konsep pengelolaan kegiatan pendidikan dan pembelajaran melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Pendidikan juga harus mampu mengembang misi pembentukan karakter siswa sehingga peserta didik dan lulusan selanjutnya dapat serta merta berkontribusi dalam mencerdaskan dan memajukan bangsa akan tetapi, tidak meninggalkan nilai-nilai karakter yang mulia. Diharapkan dapat menciptakan manusia yang memiliki karakter unggul serta moral yang baik.

Dan penguatan karakter siswa dapat dilakukan dengan adanya pembinaan dan pemberian bantuan kepada siswa pada program bimbingan dan konseling. Pembentukan karakter akhlak mulia peserta didik membutuhkan dukungan sumber daya sekolah, keterlibatan keluarga, masyarakat dan pemerintahan setempat dalam melakukan pembinaan akhlak mulia berkelanjutan di lingkungan sekolah dengan lingkungan luar sekolah agar sikap dan perilaku peserta didik dapat dikendalikan melalui pengawasan berbagai unsur terkait sehingga diharapkan dapat terbentuknya karakter mulia melalui pembiasaan di lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Dalam membentuk karakter siswa perlunya manajemen pendidikan Islam sehingga diperlukan perencanaan pendidikan karakter, pengorganisasian Pendidikan karakter, pelaksanaan pendidikan karakter, dan pengawasan pendidikan karakter. Pendidikan karakter secara dokumen diintegrasikan ke dalam kurikulum. Dalam pengembangan pendidikan karakter disosialisasikan kepada warga sekolah seperti guru, karyawan, dan siswa juga kepada orang tua siswa dan masyarakat. Serta nilai-nilai karakter diintegrasikan ke dalam perencanaan pembelajaran.

REFERENSI

- Almasri, M. N. (2017). Manajemen Sumber Daya Manusia: Imlementasi dalam Pendidikan Islam. *Kutubkhanah*.
- Amalia, D., Dewi, A. S., & Hidayat, A. (2023). Peran Manajemen Pendidikan Dalam Pembentukan Karakter Akhlak Mulia Peserta Didik SMP. *Journal on Education*.
- Anwar, S. (2015). *Management Of Student Development*. Riau: Yayasan Indragiri.
- Arifin, Z. (2022). Manajemen Peserta Didik sebagai Upaya Pencapaian Tujuan Pendidikan. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*.
- Chotimah, C., & Fathurrohman, M. (2014). *Komplemen Manajemen Pendidikan Islam: Konsep Integratif Pelengkap Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Depdiknas. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*. Balai Pustaka.
- Efendi, M. I. (2022). *Manajemen Peserta Didik Dalam Pembentukan Karakter Religius Di SMP Islam Nurul Khalil Bataan Tenggara Bondowoso*. Jember: Thesis, UIN KH Achmad Siddiq.
- Efendi, M. I., & Yahya, M. (2023). Manajemen Peserta Didik Dalam Membentuk Karakter Siswa Religius Di SMP Islam Nurul Khalil Bondowoso. *LEADERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*.
- Fitri, A. Z. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hasanah, S. N., & Zainuddin, M. R. (2023). Manajemen Peserta Didik Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits. *Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*.
- Imron, A. (2012). *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Indriyani, R. A., Lestari, W., & Setiawan, F. (2023). Urgensi Manajemen Pendidikan dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan, Bahasa, dan Budaya*.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Machali, I., & Ulumunir, M. (2022). Dinamika Pemikiran Pendidikan Islam. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*.
- Musayyidi, & Rudi, A. (2020). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Keislaman*.
- Mustari, M. (2014). *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: PT Rja Grafindo Persada.
- Na'im, Z., Yulistiyono, A., Arifudin, O., Irwanto, Latifah, E., Indra, . . . Gafur, A. (2021). *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.

- Ristianah, N. (2020). Eksistensi dan Urgensi Pendidikan Karakter. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*.
- Rohmana, & Amri. (2014). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Sahlan, A. (2010). *Manajemen Pendidikan Islam*. Jogjakarta: A-Ruzz Media Grup.
- Sahnan, M. (2017). Urgensi Perencanaan Pendidikan di Sekolah Dasar: Bangsa Pelestari Pancasila 12. *Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*.
- Sudjana, D. (2001). *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Falah Production.
- Sukardi. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukarna. (2011). *Dasar Dasar Manajemen*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Suprpti, A. (2021). Manajemen Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Peserta Didik yang Berakhlak Karimah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 04 Banjarnegara. *Cakrawala: Jurnal Kajian Manajemen Pendidikan Islam dan Studi Sosial*.
- Zaenal, F. A. (2013). *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*. Bandung: ALFABETA.
- Zuchdi, D. (2015). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: UNY Press.